

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Al-Hifdz* (Menghafal) Al-Qur'an dan Dasar Pengajarannya

1. Pengertian *Al-Hifdz*

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹

Sedangkan menurut Khurram Murad mengatakan:

“*Al-Hifd* adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti “menghafal” yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam Bahasa Inggris termasuk dalam Bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata *hifdz*.”²

Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengah saja atau

¹ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal.23

² Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: Media Da'wah, 1999), hal.96-97

sepertiganya, dan tidak menyempurkannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah *tilawah* dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan hadits atau lain-lainnya.³

2. Dasar Pengajarannya

Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar harus ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar-mengajar tersebut lebih terarah, mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian

³ Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, hal.25-27

pula dalam pengajaran hafalan al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٨﴾

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu*”.⁴

Sedang dasar pengajaran hafalan al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخارى)

“*Diriwayatkan dari Utsman r.a : Nabi SAW pernah bersabda “(Muslim) yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain*”.⁵

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan al-Qur'an itu diturunkan dengan cara hafalan, sebagaimana saat Nabi menerima ayat pertama turun yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.⁶

⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lintas Media, 2002), hal.854

⁵ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Al-Tajrid Al-Sahih Li Al-Hadits Al-Jami' Al-Shahih*, Cet.II, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hal.870.

⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.904

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa dengan turunnya surat yang pertama itu terjadi proses pengajaran antara Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam proses pengajaran tersebut Jibril menyuruh Nabi untuk membaca, karena keadaan Nabi yang demikian itu, maka Jibril mengajarkannya sehingga Nabi hafal betul. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar yang diajarkan Jibril kepada Nabi dapat dijadikan dasar pengajaran hafalan al-Qur'an yang kuat.

B. Hukum Dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mengenai hukum menghafal al-Qur'an, apakah hukumnya wajib atas semua umat? Apakah wajib atas sebagiannya saja?. Dalam hal ini para ulama menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) tawattur di dalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan pengubahan. Apabila di antara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya.⁷

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba-hamba terpilih yang sanggup

⁷Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, hal.19

menghafalkannya.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 32 yaitu:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.⁹

Al-Qur’an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, al-Qur’an diturunkan melalui *Ruhul Amin* Jibril AS dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang, selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur’an dari Allah SWT melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).¹⁰ Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah surat al-A’laa ayat 6-7 yaitu:

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”.¹¹

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa al-Qur’an diturunkan bukan dengan tujuan namun hafalan. Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal al-Qur’an karena ayat-ayat itu

⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1985), hal.35

⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*,hal.621

¹⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara...*, hal.37

¹¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal.887

menunjukkan kalam ikhbar bukan kalam insya'. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an bukan kewajiban umat. Namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'an sebagai penjaga keaslian al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu dasa bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah:

1. Memang al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan.
2. Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.¹²

Atas dasar ini para ulama' dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab *As-Syafi'i* bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an* juz 1 halaman 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat. Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan:

ان حفظ القرآن على ظهر قلب فرض كفاية
“sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah”.

Dengan demikian jelaslah bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi jika kaum muslimin tidak ada satupun yang melakukannya maka berdosa seluruh kaum muslimin.

¹² Muhaimin Zen, *Tata Cara...*, hal.37

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik dunia maupun akhirat apalagi menghafal al-Qur'an tentu lebih banyak lagi keutamaan yang akan didapat. Di antara keutamaan menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Diturunkan kepada mereka ketenangan

Dengan ketenangan itu hati akan merasa tentram, nafsu tidak bergolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁴

b. Mereka diliputi rahmat

Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 56 yaitu:

¹³ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hal.434

¹⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.341

¹⁵ Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok...*, hal.435

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٦﴾

“*Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*”.¹⁶

c. Para Malaikat berkerumunan di sekelilingnya

Bahwa orang-orang yang membaca al-Qur’an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para malaikat) akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.¹⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat ar-Ra’d ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿١١﴾

“*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah*”.¹⁸

d. Allah menjadikan orang yang di sisi-Nya (malaikat) menyebut-nyebut mereka.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 152 yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.²⁰

Adapun faedah dari menghafal al-Qur’an di antaranya adalah

sebagai berikut :

a. Kemenangan di dunia dan akhirat.

¹⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...,hal.212

¹⁷ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hal.435

¹⁸ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...,hal.337

¹⁹ Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok*...,hal.438

²⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...,hal.29

- b. Tajam pikirannya dan cemerlang ingatannya.
- c. Bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan, menghafal bisa mendorong seseorang untuk berprestasi.
- d. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar dan dapat mengeluarkan bacaan Arab dari landasannya secara tabi'in (alami).²¹

C. Menghafal Al-Qur'an dan Problematikanya

1. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sesuai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seseorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniah semata. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melakukan dengan penuh keikhlasan

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi. Maka dari itu jadikanlah tujuan dan sasaran menghafal al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah anda memiliki tujuan untuk memperoleh

²¹ Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, hal.21

kedudukan, uang, upah atau ijazah. Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.²²

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.*²³

b. Menjauhi kemaksiatan

Hati yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan disibukkan dengan kerakusan nafsu syahwat tidak akan ada tempat untuk cahaya al-Qur’an. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan al-Qur’an, sedangkan bisikan syetan akan menjauhkan dari mengingat Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 19 yaitu:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

*“Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi”.*²⁴

c. Izin dari orang tua/wali/suami bagi wanita yang sudah menikah

²² Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Mizan Publikasi,2004), hal.29

²³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...,hal.907

²⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...,hal.795

Izin orang tua/wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an. Apabila orang tua atau suami sudah memberi izin terhadap anak atau istrinya untuk menghafal al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal al-Qur'an semata.

Ketidak relaan orang tua/wali ini akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal, sehingga menjadi bimbang dan kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

d. Kontinuitas dari calon penghafal

Kontinuitas di sini berarti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalkannya. Penggunaan waktu dan materi yang dihafal harus ada keserasian. Misalnya jika menghafal materi baru pagi (05.00-07.00) untuk menghafalkan materi baru dengan kemampuan satu halaman, maka untuk melanjutkan waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang telah ditentukan. Hal tersebut merupakan barometer bagi para penghafal. Apabila pada hari lain terjadi atau timbul suatu masalah, misalnya penggunaan waktu sama jumlahnya sedangkan materi yang dihasilkan tidak sama, maka dalam keadaan seperti ini dapat dicari sebab musababnya.

Dengan disiplin waktu ini, seseorang diajar sebagai orang jujur, konsekuen, dan tanggung jawab segala-galanya.

e. Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain, misalnya menerima tamu, berolahraga, bepergian dan lain sebagainya. Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 04.00-08.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah bangun tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum dipengaruhi oleh macam-macam program.

f. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal

Menghafal al-Qur'an adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak didengarkan. Menghafal materi yang baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itu mudah pula hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal demikian problema. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal al-Qur'an itu.

Pemeliharaan hafalan al-Qur'an ini ibarat seorang pemburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menenmbak binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang ditaruh dibelakang itu akan lepas jika tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-

ulang materi yang sudah dihafal sedangkan kunci keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkannya yang disebut "*takrir*".²⁵

Selain syarat-syarat yang sudah disebutkan di atas, syarat utama untuk memudahkan hafalan al-Qur'an menurut Mudawi Ma'arif yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Menguasai bacaan al-Qur'an dengan benar tajwid dan makhraj al-huruf.
3. Minimal sudah pernah khatam al-Qur'an 20 kali.
4. Adanya seorang pembimbing dari ustadz-ustadzah (al-hafidz-alhafidzah).
5. Gunakan satu jenis mushaf al-Qur'an (al-Qur'an ayat pojok).
6. Menggunakan pensil/bolpen stabillo sebagai pembantu.²⁶

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Muhaimin Zen ada dua metode menghafal al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, yang satu dengan yang lainnya saling menunjang.

a. Teori *tahfidz*

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat (*bin nadzor*) di muka kiai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu

²⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal.35

²⁶ Mudawi Ma'arif, *Materi Tahsin dan Persipan Menghafal Al-Qur'an*, (t.t.p, Mukhtasor Tajwid Juz 'amma,t.t),hal.2

menghafal al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kiai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat *mushaf* materi yang akan diperdengarkan di muka kiai minimal 3x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu *kalimah* telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kiai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori *takrir*

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan

bahkan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kiai, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang sudah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara *tahfidz* dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri dari 20 halaman mendapat takrir 10 kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 juz.²⁷

Lebih lanjut Ablah Jawwab Al-Harsyi menjelaskan tentang cara membaca al-Qur'an yang paling baik digunakan sebagai metode untuk menghafalkan al-Qur'an yaitu:

- a. *At-Tahqiq* yaitu membaca al-Qur'an dengan memberikan seluruh hak-hak huruf antara lain seperti memenuhi bacaan *mad* (panjang), menetapkan *hamzah*, menyempurnakan *harakat*, serta membaca huruf dengan jelas dan memisah-misahkannya. Jenis bacaan ini adalah untuk latihan dan belajar al-qur'an dengan bacaan yang benar.
- b. *Al-Hadr* yaitu membaca al-Qur'an dengan menggabungkan bacaan dan mempercepatnya, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.

²⁷ Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal.249-250

c. *At-Tadwir* yaitu membaca al-Qur'an dengan seimbang antara dua jenis di atas. Inilah yang diriwayatkan dari mayoritas imam. Ini juga yang ditekuni oleh para pembaca al-Qur'an. Sedangkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa bacaan yang pelan dengan merenung itu lebih utama daripada membaca al-Qur'an dengan cara *al-hadr*.²⁸

Selain metode-metode menghafal al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar. Hal-hal berikut sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik antara lain:

a. *Tahsin Tilawah*

Langkah pertama dalam menghafal al-Qur'an setelah mengikhlaskan niat adalah meluruskan cara pengucapan ayat-ayat al-Qur'an (*tahsin tilawah*).

b. Menentukan kemampuan menghafal dalam sehari

Penghafal al-Qur'an seyogyanya dapat menentukan kemampuannya dalam menghafal setiap hari, apakah satu halaman, dua, tiga, sepuluh ayat atau seperdelapan juz dan seterusnya.

c. Memantapkan hafalan sebelum menambah dengan yang baru

Penghafal al-Qur'an sangat dianjurkan untuk tidak menambah hafalan ayat yang baru, kecuali jika ayat sebelumnya sudah betul-betul

²⁸ Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-Kecil Hafal Al-Qur'an Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah.2006), h.94-95

hafal dan lancar, hal ini bertujuan agar hafalannya terekam dalam otak dengan baik.

d. Tetaplah pada satu jenis mushaf

Tetap pada satu jenis mushaf, termasuk suatu hal yang dapat membantu memudahkan menghafal al-Qur'an, karena penglihatan sama seperti pendengaran dapat merekam sesuatu sampai terhafal dalam pikiran. Dengan hanya satu jenis mushaf penglihatan anda akan dapat menghafal letak dan posisi setiap ayat di dalam mushaf, semua ayat akan terpetakan di dalam pikiran anda. Penggunaan mushaf yang tidak tetap, akan mudah mengacaukan hafalan, apalagi jika ayat itu baru anda hafalkan, bahkan pikiran anda akan susah berkonsentrasi.²⁹

Misalnya dengan menggunakan al-Qur'an khusus untuk menghafal al-Qur'an, yaitu al-Qur'an pojok atau al-Qur'an sudut menurut istilah Indonesia. Sedangkan di luar negeri al-Qur'an ini terkenal dengan nama "*Al-Qur'an Bahriyah*". Al-Qur'an ini telah ada dan beredar di Indonesia semenjak seratus tahun yang lalu, dikatakan al-Qur'an pojok karena setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. Sedangkan sebutan *Bahriyah* berasal dari nama penerbit yang pertama kali menerbitkan yaitu percetakan "*Bahriyah*" di Turki. Dan ada kalanya orang menyebut al-Qur'an Stambul/Istambul (Turki). *Al-Qur'an Bahriyah* ini populer di Indonesia karena praktis untuk menghafal dan sangat membantu ingatan.

²⁹ Syaikh Abdul Rahman bin Abdul Khalik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung:Asy-Syamil,2000),h.11-18

Oleh karena itu hampir semua orang Indonesia yang menghafal al-Qur'an menggunakan al-Qur'an tersebut.

Adapun ciri khas daripada al-Qur'an itu ialah bahwa Al-Qur'an Bahriyah ini setiap halamannya berisi 15 baris, dan setiap juznya berisi 20 halaman. Perlu diketahui bahwa sekarang mulai beredar al-Qur'an pojok juga yang berbaris 17 atau 18 baris dalam setiap halaman dan ditulis dengan rasam Utsman. Sedangkan Al-Qur'an Bahriyah yang dimaksudkan di sini yaitu Al-Qur'an Bahriyah yang terkenal di Indonesia dan menggunakan rasam yang hampir mendekati *rasam Imlaiy* (yaitu khat yang mengikuti cara penulisan *qaidah Imla'*).³⁰

e. Menghafal dengan cara memahami

Memahami ayat-ayat yang akan dihafal dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya, sangat membantu dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan menggunakan kitab tafsir untuk melakukan langkah di atas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu membaca ayat-ayat dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang maka akan mempermudah untuk mengingatnya karena lidah yang banyak mengulang hingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Orang yang banyak mengandalkan saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar sampai lancar.

³⁰ Zen, *Tata Cara/Problematika...*,246-247

f. Tetap pada satu surat sampai lancar

Penghafal al-Qur'an tidak pindah ke surat berikutnya, kecuali jika sudah benar-benar lancar, mampu membacanya dari awal sampai akhir surat dengan mudah tanpa harus memeras pikiran dalam mengingat bacaannya dan enak untuk disimak orang lain. Ukuran kelancarannya sampai pada tingkat seakan serepti air yang tidak tersendat-sendat walaupun pikiran terkadang tidak konsentrasi terhadap maknanya, atau seakan membaca al-Fatihah yang dapat terbaca tanpa lelah dan konsentrasi walaupun tidak mungkin semua surat di dalam al-Qur'an akan dapat terbaca seperti al-Fatihah, namun ini sekedar perumpamaan. Untuk itu sebelum pindah ke surat yang baru, buktikanlah bahwa hafalan sudah betul-betul lancar dan mantap.

g. Selalu menyetorkan hafalan

Penghafal al-Qur'an tidak boleh mengandalkan hafalan dari dirinya saja, namun ia harus men-*tasmi'*-kannya (menyetorkannya) kepada orang lain yang mampu menyimak bacaannya dengan melihat mushaf, dan lebih ideal lagi jika di-*tasmi'*-kan kepada orang yang sudah *hafidz* al-Qur'an, karena biasanya lebih teliti dan detail dalam meluruskan bacaan yang salah satu terlupakan.

h. Pemantauan yang terus-menerus

Menghafalkan al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair, karena al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Jadi harus ada perhatian yang optimal terhadap ayat yang sudah dihafalkan dengan cara

pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus untuk menjaga dari menurunnya daya ingat.

Dengan cara inilah hafalan akan terjaga dengan baik, dan tanpa cara ini hafalan akan mudah terlupakan.

i. Perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa

Al-Qur'an memiliki kemiripan di dalam makna-maknanya, lafadz-lafadznya dan ayat-ayatnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 23 yaitu :

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ ﴿٢٣﴾

*“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”.*³¹

Apabila di dalam al-Qur'an terdapat 6000 ayat lebih maka dua ribu ayat di antaranya adalah ayat-ayat yang serupa. Ada yang berbeda dalam satu huruf saja, satu kata saja, fua kata dan seterusnya. Oleh karena itu sangat dianjurkan kepada penghafal al-Qur'an yang baik untuk memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang serupa lafadznya.

³¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...,hal.662

Perhatian besar terhadap masalah ini akan menghasilkan hafalan yang baik.

j. Memanfaatkan usia emas dalam menghafal

Memanfaatkan usia emas untuk menghafal yaitu yang dimulai dari umur lima tahun sampai umur dua puluh tiga tahun kemampuan hafalan masih kuat, dan setelah dua puluh tiga tahun, kemampuan menghafal turun, dan sebaliknya kemampuan pemahaman meningkat. Agar lebih mendapat manfaat yang besar, alangkah bagusnya bila usia emas tersebut dimanfaatkan untuk menghafal al-Qur'an.

Menghafalkan sesuatu pada masa usia di atas, lebih cepat ingat dan lebih lama lupa, dan sebaliknya di atas usia itu lebih lama ingat dan lebih cepat lupa. Benarlah orang mengatakan:

الحفظ في الصغر كالنقش على الحجر والحفظ في الكبر كالنقش على الماء.

“menghafal pada waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan menghafal pada waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air”.

Untuk itu sangat dianjurkan memanfaatkan masa usia emas untuk menghafalkan.³²

Selain cara di atas, ada cara yang lebih tepat penerapannya bagi mereka yang mempunyai kesibukan tertentu. Mereka hanya perlu waktu maksimal satu jam tiap hari, dapat dilaksanakan di rumah, selanjutnya ikuti cara berikut:

³² Abdul Khalik, *Kaidah Emas...*, hal.30-31

- a. Sediakan tape recorder dan kaset al-Qur'an bacaan murottal seperti yang dibacakan oleh Mahmud Al-Khusyawi dan lain-lain.
- b. Jiwa ketenangan penuh keikhlasan dan konsentrasi sangat mendukung cara ini.
- c. Membaca doa
- d. Untuk menghindari kesalahan bacaan, dengarkan bacaan ayat-ayat melalui kaset tadi, tiga hingga lima ayat, panjangnya kurang lebih tujuh baris.
- e. Bila sudah yakin dengan bacaan yang benar, bacalah satu ayat dulu 30-40 kali.
- f. Setelah ayat pertama selesai, dengarkan kembali ayat pertama dengan memutar kaset tadi sambil mengikuti bacaan.
- g. Selanjutnya gunakan cara di atas untuk kedua, ketiga dan seterusnya untuk menggabungkan ayat-ayatnya.
- h. Bila menggunakan kaset dirasa mahal, gunakan cara di bawah ini:
 - 1) Mencari teman yang berminat dan terpenggil untuk menghafalkan al-Qur'an.
 - 2) Membaca 3-5 ayat secara bergilir.
 - 3) Hafalkan ayat-ayat di atas secara bergilir.
- i. Cara di atas seperti dikerjakan oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

Bagi mereka yang telah memasuki usia senja yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk membaca al-Qur'an sebagai ibadah, sebaiknya memakai cara berikut:

- a. Menyisihkan waktu membaca al-Qur'an untuk dihafal 4 ayat tiap hari, tanpa meninggalkan kebiasaannya membaca al-Qur'an hingga khatam tiap minggu. Bila hal seperti itu dilakukan dengan penuh disiplin maka dapat selesai dalam waktu 1551 hari atau sekitar 4,5 tahun.
- b. Agar pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat diwujudkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari hendaklah ayat-ayat yang sudah dihafal direnungkan dan dihayati secara mendalam dengan mendalami makna kandungannya melalui buku-buku tafsir.
- c. Mengulangi ayat-ayat tersebut dengan membacanya pada waktu shalat.³³

3. Hambatan dan Cara Pemecahannya dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bisa dikatakan berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik di mata Allah ataupun di mata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Karena apapun masalahnya itu jika dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan insya Allah kesuksesan akan diraih. Berikut ini adalah problematika-problematika dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

- a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Problem ini biasanya bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras tetapi sewaktu

³³ Muttaqin Said, *Menuju Generasi Qur'ani*, (PSIA Pondok Modern Gontor, tt), hal.18

ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmi'kan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak terbayang.³⁴

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangnya.

2) Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.³⁵

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum memperdengarkan hafalan kepada instruktur/kiai, terlebih dahulu hafalan yang semula

³⁴ Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal.39

³⁵ Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.77-78

sudah dihafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang baru.³⁶

3) Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Di dalam al-Qur'an memang banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Seperti contoh dalam surat al-Mu'minun ayat 83 dan surat an-Naml ayat 68.

a. Surat Al-Mu'minun 83:

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

“*Sesungguhnya Kami dan bapak-bapak Kami (نحن وَاٰبَاؤُنَا) telah diberi ancaman (dengan) ini (هذا) dahulu (من قبل), ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala*”.³⁷

Sedangkan pada surat An-Naml ayat 68:

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

“*Sesungguhnya Kami telah diberi ancaman dengan ini (هذا) dan (juga) bapak-bapak Kami (نحن وَاٰبَاؤُنَا) dahulu (من قبل) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala*”.³⁸

Jadi jelaslah bahwa pada cerita yang sama yaitu cerita ingkarnya orang kafir di hari kebangkitan tetapi berlainan ayat dan suratnya. Surat Al-Mu'minun ayat 83 mendahulukan lafadz (نحن وَاٰبَاؤُنَا) (kami dan bapak-bapak kami), sedangkan pada surat An-Naml ayat 68 lafadz

³⁶ Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal.40

³⁷ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*,hal.483

³⁸ *Ibid.*,hal.539

tersebut terletak pada susunan kalimat sebagai kata keempat. Kata (هدا) pada surat Al-Mu'minin terletak pada susunan kalimat sebagai kata kelima sedangkan pada surat An-Naml terletak pada susunan kalimat sebagai kata ketiga. Pada contoh dua ayat ini terdapat tiga kata yang serupa tetapi berbeda urutannya. Yaitu “bapak-bapak kami” (نحن واباؤنا) dengan ini (هدا) dan dahulu (من قبل).

Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dalam ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat ke berapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Peristiwa atau kandungan ayat tersebut.

4) Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya keadaan lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Lebih lanjut Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu adalah syarat-syarat tempat yang baik antara lain:

- a. Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.

- b. Temperatur ruangan harus sesuai dan yang terbaik sekitar 18 derajat celcius, temperatur yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperatur yang dingin akan mengalihkan perhatian.
- c. Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik udara menjadi pengab dan akan ngantuk.
- d. Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e. Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
- f. Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- g. Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi harus tertuju pada al-Qur'an yang dihadapinya.
- h. Tidak ada gangguan misalnya dari teman yang ingin menanyakan atau mungkin ngobrol.

Dan yang perlu diingat beberapa hal sebelum menentukan kamar khusus untuk menghafal, antara lain:

- a. Ruangan belajar/menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau menghindari tamu tersebut padahal dituntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak dekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salah

- seorang anggota keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.
- b. Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat bersenda gurau, tempat televisi, dan tempat telepon. Akibatnya konsentrasinya akan terganggu.
 - c. Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat telepon. Apabila memilih ruangan menghafal dekat dengan telepon, maka akan menanggung beban moral. Bila telepon berdering dan tidak mengangkatnya, perasaan kurang enak karena jangan-jangan telepon yang berdering itu untuk orang yang menghafal al-Qur'an tersebut. Apabila orang yang sedang menghafal tersebut mengangkatnya secara kebetulan telepon itu bukan untuk orang yang hafalan, dan akan merasa mendapat beban untuk menyampaikan atau memanggil atau menyampaikan amanata tersebut, akibatnya waktu telah tersisa untuk itu dan konsentrasi menjadi bubar.
 - d. Bila menetapkan ruangan, maka sebaiknya ruangan tersebut hanya dipakai untuk menghafal saja. Sebab menghafal di ruangan yang juga dipakai untuk maksud-maksud lain seperti tidur, makan dan lain-lain biasanya sulit untuk menghafal al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan yang dapat mendukung keberhasilan menghafal di atas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut di atas

adalah tempat-tempat ibadah seperti masjid/musholla. Karena orang yang membaca al-Qur'an harus pada tempat yang bersih lagi suci.³⁹

Dalam bukunya Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an, Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan tentang problematika menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Problematika *Dakhiliyyah* (Internal)

a. Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami al-Qur'an. Kenyataannya demikian, mendalami al-Qur'an tidak akan seluas orang yang mendalami bahasa Inggris atau akuntansi dalam hal kesempatan mencari peluang rizqi. Karena itu Allah SWT mengingatkan manusia agar jangan terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat. Pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan al-Qur'an.⁴⁰

Allah SWT berfirman dalam surat al-Qiyamah ayat 20-21:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾

“Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat”.⁴¹

³⁹ Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal.234-236

⁴⁰ Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.63

⁴¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.854

Namun perlu diingat *dien* Islam bukanlah *dien* yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan bukan tujuan yang harus diraih, apalagi dengan mengorbankan akhirat. Karena itu harus hati-hati ketika bergaul dengan dunia, jangan sampai terpedaya oleh keindahannya. Allah SWT sengaja menjadikan dunia tampak indah dari jauh sebagaimana melihat gunung. Tujuan yang paling pokok diciptakannya dunia adalah untuk menguji, siapa yang paling baik amal perbuatannya.

b. Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an

Kemukjizatan al-Qur'an telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Para pembaca al-Qur'an senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an dengan frekuensi tinggi. Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Kaab adalah para sahabat yang senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an setiap sepekan sekali, yaitu pada hari jum'at. Sehingga ada suatu riwayat yang menjelaskan bahwa pada hari Jum'at sahabat Utsman bin Affan memulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Maidah, malam Sabtu memulai dari surat al-An'am sampai surat Hud, malam Ahad memulai dari surat Yusuf sampai surat Maryam, malam Senin memulai dari surat Thaha sampai surat Shad, malam Rabu memulai dari surat az-Zumar sampai surat ar-Rahman dan malam Kamis khatam.

Riwayat di atas tidak mungkin dilakukan orang yang belum mampu merasakan kenikmatan bertilawah al-Qur'an. Besar dan kecilnya kenikmatan membaca al-Qur'an sangat tergantung kepada kualitas keimanan dan ketaqwaan pembacanya kepada Allah SWT. Karena itu Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang rajin bertilawah adalah orang yang suka *qiyamul lail*, beriman kepada Allah dan hari akhir. Menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar serta selalu cepat melakukan amal-amal shalih.⁴²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 113-114 yaitu:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

*“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”.*⁴³

Dan sebaliknya orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, mereka tidak dapat merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah. Allah SWT menjelaskan sikap mereka terhadap al-Qur'an, yang

⁴² Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.62-65

⁴³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.81

intinya jangankan disuruh membaca, mendengarkannya saja tidak mau, bahkan mereka bersikap kecut serta menjauhkan diri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj ayat 72 yaitu:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آٰيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ
يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آٰيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشَرِّ
مِّنْ ذٰلِكُمْ أَنَا أَعْدَاؤُ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسَّ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

*“Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, Yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali”.*⁴⁴

c. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan al-Qur’an akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya karena al-Qur’an adalah kitab suci yang oleh Allah Yang Maha Suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Ustman bin Affan berkata:

لو طهرت القلوب لما شجعت من القرآن

⁴⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hal.473

*Artinya: “Andaikata hati itu suci, ia tidak akan pernah puas dengan al-Qur’an”.*⁴⁵

d. Tidak sabar, malas dan berputus asa

Menghafal al-Qur’an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus-menerus. Ini telah menjadi karakteristik al-Qur’an itu sendiri. Kalau diperhatikan dengan baik, maka isinya mengajarkan untuk menjadi orang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering dihadapi oleh Rasulullah SAW dengan cucuran keringat. Bahkan, seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah ketika pahanya menjadi sandaran bagi paha Rasulullah SAW saat itu beliau tengah menerima wahyu. Karena itu wajarlah jika proses menghafal al-Qur’an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan tidak berputus asa. Karena bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa.⁴⁶

e. Semangat dan keinginan yang lemah

Termasuk problem intern bagi penghafal adalah faktor lemahnya semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun manusia. Seringan apapun suatu pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik. inilah kendala utama yang

⁴⁵ Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.66-71

⁴⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur’an: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Dzilal Press,1996), hal.76

dimiliki oleh orang-orang munafik, sehingga menyebabkan mereka ketinggalan ikut serta dalam berjihad bersama Rasulullah SAW.⁴⁷

f. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'an tidak saja mengancam suksesnya hifdzul Qur'an, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat.

Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an. Usahakanlah dengan selalu mengingat janji-janji Rasulullah SAW, berupa pahala yang sangat besar bagi orang yang telah sukses. Untuk itu, mulai dari awal perlu disadari bahwa dalam hifdzul Qur'an tidak menjanjikan peluang keduniaan yang luas, tidak seperti mereka yang bekerja keras mempelajari bahasa Inggris atau komputer, yang jelas-jelas sangat berpeluang untuk meraih rizqi yang banyak.

g. Lupa

Dalam menghafal al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa. Kenyataan ini harus dipahami dan siap menghadapinya. Inilah karakteristik al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah mudah menguap dari pikiran.

⁴⁷ *Ibid.*, hal.66-71

Untuk mengurangi problem lupa, yang perlu diingat bahwa lupa dalam menghafal al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori lupa yang bersifat manusiawi dan lupa karena keteledoran. Lupa yang alami adalah lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak pengulangannya. Sedangkan lupa yang terjadi karena keteledoran bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan. Jadi, pengulangan atau mengulang-ulang hafalan yang sudah hafal adalah sangat penting bagi para penghafal al-Qur'an untuk menghindari problem lupa.

2. Problematika *Kharijah* (Eksternal)

a. Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal. Dua beban ini kadang akan semakin terasa ketika apa yang dihafal semakin banyak, sehingga di tengah jalan jarang yang dapat bertahan sampai 30 juz, walaupun ada juga yang berhasil. Ciptakan kemampuan membaca satu hari satu juz secara terus-menerus, dengan latihan yang banyak dan mendengarkan bacaan para *qari'* yang bagus bacaannya. Insya Allah dengan begitu lidah akan semakin mudah

melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an, dan ketika menghafal konsentrasi hanya tercurah pada menghafal dan tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.

b. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan ini. Mereka yang tidak memiliki banyak kesibukanpun kalau tidak pandai mengatur waktunya tidak akan mampu menghafal, apalagi yang sudah memiliki keterkaitan dengan ini dan itu. Jadi, mulailah dari sekarang berdisiplin dengan waktu. Alokasikanlah satu atau dua jam untuk kegiatan menghafal dan jangan sekali-kali dilanggar. Pada hakikatnya hanyalah orang yang disiplin yang mampu mengatur waktu. Pandai-pandailah memanfaatkan waktu yang sebagian besar manusia membiarkannya berlalu begitu saja. Bagi penghafal al-Qur'an waktu adalah ibadah dengan tilawah al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.

c. *Tasyabuhul ayat* (ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa, kadang-kadang suka menjengkelkan bagi para penghafal al-Qur'an. Ayat-ayat seperti itu susah diingat kalau penghafal tidak memberi perhatian lebih terhadap ayat-ayat yang serupa. Maka perbanyaklah pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa.

d. Pengulangan yang sedikit

Terkadang ketika menghafal, seorang penghafal merasa kesusahan dalam membaca kembali ayat-ayat yang sedang dihafal atau ketika menyeter hafalan tiba-tiba bacaan tidak lancar, padahal ketika mempersiapkan, sudah merasa lancar dan betul-betul hafal.

Sebenarnya, hal itu merupakan problem yang sangat kecil. Yang perlu diketahui hal itu terjadi karena frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang dilakukan masih sangat sedikit. Dalam menghadapi masalah di atas, seorang penghafal harus bersikap tegar dan kuat-kuat, katakan pada diri sendiri, kalau setoran hafalanku tadi tidak lancar karena aku mempersiapkan selama dua jam dan begitu seterusnya.

Begitulah yang harus dilakukan untuk meraih surga Allah. Surga Allah tidak mungkin diperoleh dengan gratis, sangat dituntut untuk berbuat dan Allah akan membalasnya.

e. Belum memasyarakat

Menghafalkan al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang belum seutuhnya mengenal al-Qur'an, terkadang juga mempengaruhi semangat. Beda lagi di Pakistan, di sana *hifdzul Qur'an* sangat bermasyarakat dibanding di negeri ini. Sebagai seorang da'i yang sudah paham risalah dakwah dan taraf hidupnya, tidak boleh terpengaruh dengan kondisi ini. Justru harus menjadi orang utama yang memperkenalkan sunnah

hasanah ini pada masyarakat. Wajarlah jika orang pertama yang menjadi pelopor suatu sunnah hasanah mendapat beberapa kesulitan namun pahala untuknya terus mengalir selama karyanya diikuti dan dilestarikan oleh orang-orang setelahnya.

Untuk itu, seorang penghafal tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Ketahuilah jika di Pakistan saat ini *hifdzul Qur'an* sudah sangat memasyarakat, hal itu bukan terjadi secara otomatis, namun karena sebelumnya telah dimulai oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, jika saat ini tidak berjuang memulainya, maka ketahuilah pada masa yang akan datang anak cucu kita akan mengalami kondisi yang sama seperti sekarang juga.

f. Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)

Muwajjih dalam dunia *hifdzul Qur'an* sangat urgen bagi orang yang menghafal al-Qur'an, keberadaannya akan selalu memberi semangat. Karena itu suatu hal yang tidak wajar jika sudah ada pembimbingnya namun masih malas. Fungsi yang paling pokok bagi seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah diluruskan.

Untuk itu, harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk

otodidak, namun tanpa pembimbing pada masa yang akan datang rawan untuk diserang futur, kehilangan semangat dan akhirnya gagal di tengah jalan.⁴⁸

D. Peran Kiai dan Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

1. Peran Kiai

Pengertian kiai adalah seseorang yang merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Terkait erat dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terpandang di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pendidikan atau pengetahuan Islam para penduduk desa dan para santri-santrinya.⁴⁹

Dalam budaya pondok pesantren kiai mempunyai berbagai macam peran, baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren kiai mempunyai peran sebagai pengasuh pondok, guru, dan pembimbing bagi santri sekaligus sebagai ayah dalam lingkungan pondok pesantren yang juga menetap di pondok. Tugasnya sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesantren termasuk mencari dana bagi pondok, menghadapi santri baru dan mengerjakan urusan-urusan lembaga pendidikan pondok pesantren dan juga dibantu santri-santri yang senior dalam hal ini ustadz dan ustadzah, juga sebagai pengasuh kiai berjuang untuk perkembangan dan kemajuan pondok pesantrennya biar tidak ketinggalan oleh kemajuan dalam masyarakat umum.

⁴⁸ *Ibid.*...,hal.83-85

⁴⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal.29

Selain itu kiai juga berperan sebagai guru dan pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan mengarahkan santri-santrinya agar dapat berkembang dengan baik. Ada beberapa peran guru bagi murid antara lain :

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus dapat membedakan nilai mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didiknya. Bila guru mengabaikan hal tersebut berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik, dan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik kepada anak didiknya serta membantu anak didiknya untuk melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya yang sekiranya itu bisa mengganggu dalam proses belajarnya.

c. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

d. Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

e. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

f. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intristik dan ekstrintik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran. Dari dua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.⁵⁰

Sedangkan khusus dalam bidang pengajaran al-Qur'an terutama menghafal al-Qur'an, peran kiai atau juga disebut sebagai instruktur pengajar al-Qur'an antara lain:

a. Sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an

Seorang instruktur merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Karena itu seorang instruktur harus memiliki dan menguasai Ulumul Qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figur ahli al-Qur'an yang konsekuen.

b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah SAW

Belajar langsung kepada seorang guru mutlak diperlukan, apabila diingat bahwa belajar langsung kepada guru akan menjalin hubungan batin

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.43

dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.

c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri

Instruktur memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi dalam proses menghafalkan al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Justru karena itu maka seorang instruktur dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya.

d. Sebagai *pentasheh* hafalan

Baik dan buruk hafalan santri, di samping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan instruktur sangat diperlukan, karena kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjut menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan santri

Seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal santri, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologi penghafal. Jadi seorang instruktur bukan hanya memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga

penghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang di luar batas kemampuannya.⁵¹

2. Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang mempunyai arti; proses, cara, perbuatan (usaha dan kegiatan) meningkatkan. Yang dimaksud peningkatan oleh penulis dalam penelitian ini adalah segala proses, cara, metode dan segala kegiatan serta usaha untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an.

Semua pekerjaan atau kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang baik, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi *hafidzul qur'an* yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat pada ingatannya.⁵² Melekat dalam ingatannya di sini tentunya mencakup ketepatan dalam hal tajwid dan ketepatan dalam pengucapannya. Adapun kriteria hafalan al-Qur'an yang baik adalah sebagai berikut:

a. Tajwid yang benar

Ibnu Jauzi berkata dalam syairnya (*At-Tayyibah fi al-Qira'ah al-Asyr*) : “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa

⁵¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 75-76

⁵² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.80

yang mengabaikan maka dia berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab tajwid, seperti *idgham*, *ikhfa'*, *ghunnah* dan *mad* serta memperhatikan *makharijul hurufnya*.⁵³

b. Membaca dengan tartil

Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, baik mengucap kalimatnya, baik *waqaf ibtida'nya*, dan baik *muraja'ahnya*.⁵⁴

Allah SWT Berfirman dalam al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.⁵⁵

Kemudian Allah juga berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 16 yaitu:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya)”.⁵⁶

c. Lancar membaca

Kelancaran membaca adalah hal yang paling utama dalam menghafal al-Qur'an. Lancar di sini tidak berarti tanpa lupa, karena manusia tidak luput dari lupa, apalagi menghafal al-Qur'an yang begitu

⁵³ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), hal.23-24

⁵⁴ Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzu Qur'an*, (Jakarta: Proyek Penerangan, 1983), hal.96

⁵⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...,hal.846

⁵⁶ *Ibid*...,hal.854

tebal kitabnya. Kelancaran membaca dapat memberikan semangat tersendiri bagi si penghafal untuk selalu mentakrir hafalannya, sehingga hafalan al-Qur'annya akan selalu terjaga.

Mutu hafalan al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan *tajwid*, *fasih*, dan lancar bacaannya. Untuk mencapai hasil yang seperti itu, tentunya tidak bisa lepas dari cara untuk memelihara hafalan al-Qur'an. Adapun cara untuk memelihara hafalan atau meningkatkan hafalan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

- a. *Takrir* sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di-*takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-*takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

- b. *Takrir* dalam shalat

Seorang yang menghafal al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain untuk menambah keutamaan shalat, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan al-Qur'an.

c. *Takrir* bersama

Seseorang yang menghafal al-Qur'an perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

d. *Takrir* di hadapan guru

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajukan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.⁵⁷

2. Cara memelihara hafalan bagi yang sudah khatam 30 juz

a. Istiqamah *takrir* di dalam shalat

Yang dimaksud di sini adalah istiqamah *takrir* di dalam shalat wajib maupun sunnah, selalu memakai ayat-ayat al-Qur'an dari surat al-Baqarah samapai surat an-Naas secara berurutan sesuai dengan mushaf al-Qur'an.

b. Istiqamah *takrir* al-Qur'an di luar shalat

Membaca al-Qur'an di luar shalat berarti membaca al-Qur'an tidak dalam waktu shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. *Takrir* bisa dilaksanakan pada waktu sebelum tidur, bangun tidur, dan pada waktu tengah malam setelah shalat tahajjud.⁵⁸

⁵⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.68

⁵⁸ *Ibid.*, hal.69

Adapun takaran dalam takrir tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Khatam seminggu sekali
- 2) Khatam 2 (dua) minggu sekali
- 3) Khatam sebulan sekali

Selain itu seorang menghafal al-Qur'an harus sering mengikuti kegiatan berikut:

- 1) Sering mengikuti acara *sima'an*
- 2) Mengikuti perlombaab *musabaqah hifdzi al-Qur'an*.⁵⁹

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul yang diangkat peneliti. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zahrul Muttaqin, mahasiswa jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung tahun 2013 dengan judul "*Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*" hasil penelitiannya adalah penerapan metode *tahfidz* dan *takrir* di Pondok Panggung Tulungagung adalah tahfidz implementasinya sebelum memulai menghafal al-Qur'an santri terlebih dahulu membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat (*bin nadhor*) di hadapan kiai, sebelum mendengarkan

⁵⁹ Sa'dullah, 9 *Cara...*, hal.70

hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal sendiri materi yang disimakkan di hadapan kiai. Sedangkan implementasi *takrir* adalah pengulangan hafalan yang sudah pernah disetorkan.⁶⁰

⁶⁰ Zahrul Muttaqin, *Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)